

SUMBER STRES, STRATEGI KOPING, GEJALA STRES, DAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI BEKERJA

Maulidia Fala^{1*)}, Euis Sunarti², Tin Herawati²

¹Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana,
Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16880, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Bogor 16880, Indonesia

^{*)}E-mail: maulidia.fala@gmail.com

Abstrak

Istri yang bekerja di sektor publik mengalami peningkatan setiap tahunnya baik pada jenis pekerjaan formal maupun informal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan pengaruh sumber stres, strategi koping, dan gejala stres terhadap kepuasan perkawinan pada keluarga suami-istri bekerja. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Responden penelitian yaitu istri yang bekerja di sektor formal-informal, keluarga utuh, dan bersedia terlibat dalam penelitian. Penarikan responden menggunakan metode *probability sampling* dan teknik *disproportional stratified random sampling* dengan responden berjumlah 120 (n=65 formal) dan (n= 55 informal). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, lama pendidikan, pendapatan per kapita, sumber stres, strategi koping, dan kepuasan perkawinan pada istri dengan jenis pekerjaan formal memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi. Besar keluarga, lama pernikahan, lama jam kerja, lama hari kerja, dan gejala stres pada istri dengan jenis pekerjaan informal memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi. Kepuasan perkawinan dipengaruhi secara positif signifikan oleh strategi koping dan dipengaruhi secara negatif signifikan oleh gejala stres. Karakteristik pekerjaan (jenis pekerjaan, lama jam kerja, lama hari kerja) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kepuasan perkawinan.

Kata kunci: gejala stres, kepuasan perkawinan, strategi koping, suami-istri bekerja, sumber stres

Sources of Stress, Coping Strategies, Stress Symptoms, and Marital Satisfaction in Working Wives

Abstract

Wives who work in the public sector have increased every year in both formal and informal occupations. This study aims to analyze the differences and effects of stress sources, coping strategies, and stress symptoms on marital satisfaction in working for married families. This study uses a cross-sectional study design. Research respondents are wives who work in the formal-informal sector, intact families, and are willing to be involved in the research. Withdrawal of respondents using probability sampling methods and disproportional stratified random sampling techniques with respondents totaling 120 (n = 65 formal) and (n = 55 informal). The results showed that age, length of education, per capita income, sources of stress, coping strategies, and marital satisfaction with wives with formal occupations had higher mean values. Large family, length of the marriage, long hours of work, length of workdays, and symptoms of stress on wives with informal types of work have a higher average value. Marriage satisfaction is significantly positively influenced by coping strategies and negatively affected significantly by stress symptoms. Job characteristics (the type of work, length of work hours, length of workdays) have an indirect effect on marital satisfaction.

Keywords: coping strategies, dual earner, marital satisfaction, stress sources, stress symptoms

PENDAHULUAN

Globalisasi yang terjadi saat ini telah memberikan banyak perubahan dalam masyarakat diantaranya adalah perubahan dalam peran keluarga seperti istri yang ikut berperan sebagai pencari nafkah keluarga. Istri yang terlibat di sektor publik ada yang bekerja sebagai pencari nafkah kedua maupun sebagai pencari nafkah utama (Wasito, Sumarwan,

Ananto, Sunarti & Dharmawan, 2011). Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat (2018) mencatat adanya peningkatan jumlah perempuan bekerja dari 46,39 persen pada tahun 2017 menjadi 47,46 persen pada tahun 2018. Adapun faktor yang memengaruhinya yaitu pendidikan dan ekonomi (Ismail, Azlan & Yusoff, 2015; Richter, Rostami & Ghazinour, 2014). Menurut Sunarti (2013), istri yang bekerja di sektor publik bertujuan untuk

meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan utama keluarga sebab pendapatan yang diperoleh suami tidak dapat menutupi kesejahteraan objektif keluarga. Rizkillah, Sunarti dan Herawati (2015) menyebutkan semakin tinggi pendidikan istri maka semakin tinggi pendapatan per kapita yang diperoleh. BPS Jawa Barat (2018) membagi dua jenis pekerjaan sektor publik berdasarkan status pekerjaan. Pertama yaitu jenis pekerjaan formal meliputi buruh/karyawan/pegawai dan berusaha sendiri dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Kedua yaitu jenis pekerjaan informal meliputi berusaha sendiri dengan dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga.

Istri yang terlibat dalam sektor publik akan mengalami peran ganda yaitu sebagai istri dan pekerja. Peran ganda akan menimbulkan permasalahan dalam keluarga apabila istri tidak dapat menyeimbangkan antara masalah pekerjaan dan masalah keluarga (Christine, Oktorina & Mula, 2010). Menurut Azeez (2013), istri dengan jenis pekerjaan formal cenderung memiliki ketidakpuasan dalam perkawinan yang lebih tinggi disebabkan oleh tekanan kerja, jam kerja yang panjang, kepribadian pasangan, sifat pekerjaan, tanggung jawab dalam membesarkan anak, pola komunikasi, dan kepuasan seksual.

Selain itu, menurut Richter *et al.* (2014), ketidakpuasan perkawinan pada istri dengan jenis pekerjaan formal juga dipengaruhi oleh adanya stres yang dirasakan oleh istri. Penelitian yang dilakukan oleh Bohlen dan Viveros-Long (1981); Nydegge (2014); Suprasto, Ariyanto, Jati, Widhiyani dan Suryanawa (2017); Mittal dan Bhakar (2018), mengungkapkan bahwa stres yang dialami oleh istri dengan jenis pekerjaan formal bersumber dari lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan seperti tingginya jam kerja, beban berlebih, ketidakpastian dalam pembagian peran kerja, kecemasan, dan kelelahan.

Oktarina, Krisnatuti dan Muflikhati (2015) juga menemukan bahwa lingkungan keluarga merupakan sumber stres tertinggi yang dialami oleh istri dengan jenis pekerjaan formal yang disebabkan oleh sedikitnya waktu yang tersedia untuk istirahat di rumah dan tidak adanya keterlibatan istri dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Terlebih apabila istri bertempat tinggal dan bekerja di wilayah perkotaan, tentu stres atau tekanan psikologis yang dialami akan lebih tinggi dibandingkan istri di wilayah pedesaan (Islamia, Sunarti & Hernawati, 2019).

Permasalahan yang sama juga dialami oleh istri dengan jenis pekerjaan informal. Sunarti (2013) mengatakan bahwa keluarga dengan pekerjaan yang tidak stabil (informal) memiliki tekanan ekonomi yang lebih tinggi, memiliki keamanan fisik dan kesejahteraan objektif yang rendah, serta keterbatasan waktu dalam mengelola sumber daya keluarga. Selain itu, Rizkillah *et al.* (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa fleksibilitas waktu yang dimiliki oleh istri dengan jenis pekerjaan informal ternyata juga menjadi kesulitan tersendiri sebab istri menjadi sulit untuk fokus dalam mengasuh anak dan melakukan pekerjaan secara bersamaan. Dengan demikian maka istri harus berpikir lebih keras supaya dapat mengatur waktu antara kehidupan keluarga dan pekerjaan. Istri dengan jenis pekerjaan informal juga memiliki pendapatan yang tidak stabil sehingga istri dengan jenis pekerjaan informal harus bekerja lebih lama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut Alam, Sattar dan Chaudhury (2011) jam kerja yang panjang akan berpengaruh terhadap keseimbangan antara kerja dan keluarga secara langsung dan anak menjadi korban dari ketidakseimbangan tersebut.

Menurut Bhangoo (2016) dan Yucel (2017), stres yang dirasakan istri akan menyebar ke suami sehingga berdampak pada komunikasi yang memburuk, berkurangnya waktu bersama, dan kesehatan yang menurun. Jahan *et al.*, (2017) mengatakan bahwa kurangnya waktu bersama antara suami istri yang bekerja akan berdampak pada terjadinya perselingkuhan. Selain itu, Purohit dan Simmers (2010) mengatakan bahwa keluarga suami istri bekerja lebih rentan mengalami konflik. Apabila konflik yang dialami oleh suami istri terjadi secara terus menerus maka akan berdampak pada ketidakpuasan dalam perkawinan dan peluang untuk bercerai akan semakin besar (Jackson, 2014; Meliani, Sunarti & Krisnatuti, 2014).

Banyaknya dampak negatif yang dihasilkan oleh stres yang dialami istri maka stres perlu diminimalisir dengan menggunakan strategi koping (Pearlin & Schooler, 1978). Strategi koping yang dapat dilakukan diantaranya memelihara, merestrukturisasi, dan memperkuat sistem keluarga; mencari dukungan untuk memertahankan peran keluarga; memodifikasi peran dan standar untuk menjaga keseimbangan kerja/keluarga; dan memertahankan perspektif positif pada gaya hidup dan mengurangi ketegangan (Skinner & McCubbin, 1982). Berdasarkan hasil penelitian Khan, Khan, Khan, Khan, dan Khan (2018) penggunaan strategi koping berupa gaji

yang memadai, kerjasama yang baik dengan sesama pekerja, kepuasan kerja, motivasi, dan penghargaan dapat mengurangi stres pada pekerja dengan jenis pekerjaan formal. Menurut Lyon (1994), istri dengan jenis pekerjaan informal menggunakan strategi koping berupa penetapan prioritas, menyelesaikan permasalahan dengan cepat, dan mencari dukungan teman atau keluarga terkait masalah yang dihadapi. Richter *et al.* (2014) menyebutkan bahwa dalam situasi yang penuh tekanan, penggunaan strategi koping berfokus pada masalah dapat berpengaruh terhadap peningkatan kepuasan perkawinan yang lebih baik.

Selain untuk meminimalisir sumber stres, penggunaan strategi koping yang tepat juga berfungsi untuk menurunkan tingkat stres pada istri (Ozkan & Kutlu, 2010). Tinggi atau rendah tingkat stres dapat dilihat dari gejala stres yang dirasakan seperti perubahan perasaan, perilaku, cara berpikir, dan fisik (Michie, 2015). Semakin banyak gejala stres yang dirasakan oleh istri maka akan berpengaruh terhadap penurunan kepuasan perkawinan (Vaez & Juhari, 2017) sehingga istri perlu menggunakan strategi koping berupa keterlibatan aktif, penyelesaian masalah yang konstruktif, optimisme, verbalisasi diri yang positif, dan redefinisi situasi untuk meningkatkan kepuasan perkawinan (Bodenmann & Cina dalam Richter, Rostami & Ghazinour, 2014). Selain itu, keterbukaan antara suami dan istri untuk menceritakan tentang pikiran dan perasaan merupakan salah satu faktor dari kepuasan perkawinan (Wardhani, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan, sumber stres, strategi koping, gejala stres, dan kepuasan perkawinan pada keluarga istri bekerja di sektor formal dan informal; dan menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan, sumber stres, strategi koping, dan gejala stres terhadap kepuasan perkawinan pada keluarga istri bekerja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian payung yang menggunakan desain *cross sectional study* dengan lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Kota Depok dipilih berdasarkan laju pertumbuhan penduduk dan jumlah tenaga kerja tertinggi ketiga di Jawa Barat. Kecamatan Sukmajaya merupakan wilayah terpadat di kota Depok yaitu 16.788 jiwa per km². Populasi penelitian ini adalah suami-istri bekerja yang tinggal di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

Responden penelitian yaitu istri yang bekerja di sektor formal-informal, merupakan keluarga utuh, dan bersedia terlibat dalam penelitian. Dalam menetapkan responden, peneliti menetapkan lima sekolah yang bersedia terlibat dalam penelitian kemudian dari masing-masing sekolah dipilih siswa yang memiliki orang tua yang bekerja di sektor formal dan informal. Responden dipilih secara acak (*disproportional stratified random sampling*) menggunakan *Microsoft Excel* dan diperoleh responden sebanyak 65 istri bekerja di sektor formal dan 55 istri bekerja di sektor informal. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data karakteristik keluarga (usia, lama pendidikan, besar keluarga, lama menikah, dan pendapatan per kapita), karakteristik pekerjaan (jenis pekerjaan, lama jam kerja, dan lama hari kerja), sumber stres, strategi koping, gejala stres, dan kepuasan perkawinan. Data dikumpulkan dengan bantuan kuesioner melalui teknik *self-administered* yang mana responden mengisi sendiri kuesioner yang diberikan peneliti.

Sumber stres merupakan persepsi istri terhadap stres dan ketegangan terkait permasalahan antara pekerjaan dan pengasuhan anak (Bohen & Viveros-Long, 1981). Kuesioner sumber stres memodifikasi dari *Job-Family Role Strain Scale* milik Bohlen dan Viveros-Long (1981) yang diacu dalam Higgins, Duxbury dan Lyons (2010). Kuesioner terdiri dari tiga dimensi yaitu peran berlebih, pekerjaan mengganggu keluarga, dan keluarga mengganggu pekerjaan. Kuesioner memiliki 18 pernyataan dengan empat pilihan jawaban (1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju) dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,785.

Sementara itu, strategi koping dalam penelitian ini merujuk pada penilaian kognitif istri terhadap penyebab stres yang berasal dari pekerjaan dan keluarga serta cara yang digunakan dalam mengurangi stres (Skinner & McCubbin, 1982). Dalam penelitian ini, variabel strategi koping menggunakan kuesioner *Dual Employed Coping Scale* milik Skinner dan McCubbin (1982) yang dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Misalnya pada kuesioner asli menggambarkan strategi koping dari perspektif suami dan istri, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada strategi koping berdasarkan perspektif istri. Kuesioner ini terdiri dari empat dimensi yaitu memelihara, merestrukturisasi, dan memperkuat sistem keluarga; pengadaan dukungan untuk memertahankan peran keluarga; memodifikasi peran dan standar untuk menjaga

keseimbangan kerja atau keluarga; dan memertahankan perspektif positif pada gaya hidup dan mengurangi ketegangan. Kuesioner ini memiliki 49 pernyataan dengan empat pilihan jawaban (1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju) dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,867.

Gejala stres adalah perubahan perilaku yang dirasakan oleh istri, baik secara perasaan, cara berpikir, dan fisik yang diakibatkan oleh sumber stres (Kroenke, Spitzer & Williams, 2001). Kuesioner gejala stres mengadopsi dari *PHQ-9 Scale* milik Kroenke *et al.* (2001). Kuesioner terdiri dari sembilan pernyataan dengan empat pilihan jawaban (1=tidak sama sekali; 2=jarang; 3=sering; 4=selalu/hampir setiap hari) dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,852.

Kepuasan perkawinan merupakan evaluasi subjektif dari keseluruhan pernikahan yang mencerminkan sejauh mana harapan individu terhadap pernikahannya (Sharaievska, 2012). Penelitian ini menggunakan kuesioner kepuasan perkawinan yang dimodifikasi dari *ENRICH Marital Satisfaction Scale* milik Fowers dan Olson (1993). Kuesioner ini terdiri dari sepuluh dimensi yaitu masalah kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, aktivitas bersama, relasi seksual, anak dan perkawinan, keluarga dan teman, dan orientasi agama. Kuesioner ini memiliki 15 pernyataan dengan empat pilihan jawaban (1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju) dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,808. Kuesioner ini sebelumnya telah digunakan oleh Tyas (2017) dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,909.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entering, cleaning*, dan analisis data. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel, Statistical Package for Social Science (SPSS)* dan *Smart Partial Least Square (smart PLS)*. Analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif, uji beda *t-test*, dan uji pengaruh PLS sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian (Tabel 1) menemukan bahwa rata-rata usia istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal yaitu 44,1 tahun dan 43,7 tahun. Lebih lanjut, rata-rata lama pendidikan istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal masing-masing adalah 14,2 tahun dan 13,6 tahun.

Tabel 1 Sebaran keluarga, rata-rata dan koefisien uji beda karakteristik keluarga berdasarkan jenis pekerjaan

Karakteristik Keluarga	Jenis Pekerjaan		p-value
	Formal	Informal	
Usia suami (tahun)	46,2	49,0	0,013*
Usia istri (tahun)	44,1	43,7	0,623
Lama pendidikan suami (tahun)	14,7	13,9	0,114
Lama pendidikan istri (tahun)	14,2	13,6	0,169
Besar keluarga	4,3	4,7	0,026*
Pendapatan per kapita (Rp ribu)	1632	1535	0,651
Lama pernikahan (tahun)	18,9	20,1	0,103
Lama jam kerja suami (jam/hari)	8,9	10,4	0,021*
Lama jam kerja istri (jam/hari)	7,9	9,0	0,002**
Lama hari kerja suami (hari/minggu)	5,4	5,9	0,000**
Lama hari kerja istri (hari/minggu)	5,1	5,9	0,000**

Keterangan: *signifikan pada $p < 0,05$; **signifikan pada $p < 0,01$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar keluarga menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($\alpha = 0,026$) yaitu rata-rata keluarga istri dengan jenis pekerjaan informal memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4,7 orang sedangkan keluarga istri dengan jenis pekerjaan formal rata-rata berjumlah 4,3 orang dengan pendapatan per kapita keluarga istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal masing-masing adalah Rp1.660.000,00 dan Rp1.590.000,00.

Sebagian besar keluarga dengan jenis pekerjaan formal (90,8%) dan informal (90,9%) memperoleh rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp1.610.000,00 dan termasuk dalam kategori tidak miskin. Keluarga dengan jenis pekerjaan informal rata-rata telah menikah selama 20,1 tahun sedangkan lama pernikahan keluarga dengan jenis pekerjaan formal yaitu 18,9 tahun. Selain itu, berdasarkan karakteristik pekerjaan istri dengan jenis pekerjaan formal bekerja selama 7,9 jam per hari dan 5,1 hari per minggu, sedangkan istri dengan jenis pekerjaan informal rata-rata bekerja selama 9,0 jam per hari dan 5,9 hari per minggu.

Sumber Stres

Tabel 2 menunjukkan dimensi-dimensi sumber stres yang terdiri dari peran berlebih, pekerjaan mengganggu keluarga, dan keluarga mengganggu pekerjaan. Secara keseluruhan

tidak terdapat perbedaan signifikan pada sumber stres antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal.

Dimensi Peran Berlebih. Pada dimensi ini tidak terdapat perbedaan signifikan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada faktor yang memengaruhi peran berlebih. Hasil telaah menunjukkan bahwa istri dengan jenis pekerjaan formal merasa tidak nyaman dengan banyaknya pekerjaan di luar kemampuan, merasa terburu-buru dalam melakukan kegiatan pekerjaan dan kegiatan rumah tangga, serta merasa tidak memiliki cukup waktu untuk diri sendiri. Berbeda halnya pada istri dengan jenis pekerjaan informal yang merasa bahwa peran berlebih dipengaruhi oleh faktor lelah secara fisik dan emosional ketika selesai bekerja.

Dimensi Pekerjaan Mengganggu Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Pada dimensi ini, istri dengan jenis pekerjaan

formal dan informal merasa sudah dapat mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga tetapi waktu luang yang dimiliki ketika sedang bekerja tidak sesuai dengan waktu luang yang dimiliki oleh anggota keluarga lainnya sehingga istri merasa kalau pekerjaan yang dilakukan menjadikannya jauh dari keluarga.

Dimensi Keluarga Mengganggu Pekerjaan. Tabel 2 menunjukkan bahwa dimensi ini tidak terdapat perbedaan signifikan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada faktor yang memengaruhinya. Istri dengan jenis pekerjaan informal merasa lebih khawatir pada anak-anak ketika sedang bekerja sehingga istri dengan jenis pekerjaan informal merasa perlu membuat peraturan untuk anak-anaknya agar merasa tenang ketika sedang bekerja. Namun kenyataannya, hal ini tidak berlaku pada istri dengan jenis pekerjaan formal sebab istri merasa kalau kehidupan keluarga mengganggu pekerjaannya. Istri merasa khawatir apabila waktu yang dimiliki lebih banyak digunakan untuk mengurus anak dibandingkan untuk bekerja.

Tabel 2 Rata-rata indeks dan uji beda sumber stres, strategi koping, gejala stres, dan kepuasan perkawinan berdasarkan jenis pekerjaan

Variabel	Jenis Pekerjaan		<i>p-value</i>
	Formal	Informal	
Sumber stres	50,8	50,1	0,753
Peran berlebih	52,9	51,8	0,742
Pekerjaan mengganggu keluarga	48,0	48,0	0,983
Keluarga mengganggu pekerjaan	50,8	50,0	0,712
Strategi koping	66,1	63,0	0,034*
Memelihara, merestrukturisasi, dan memperkuat sistem keluarga	63,9	61,0	0,069
Pengadaan dukungan untuk mempertahankan peran keluarga	63,5	57,4	0,016*
Memodifikasi peran dan standar untuk menjaga keseimbangan kerja atau keluarga	65,6	63,3	0,079
Memertahankan perspektif positif pada gaya hidup dan mengurangi ketegangan	71,6	69,0	0,182
Gejala stres	16,3	18,1	0,518
Kepuasan perkawinan	71,5	70,0	0,509
Masalah kepribadian	74,3	70,6	0,251
Kesetaraan peran	74,8	74,5	0,923
Komunikasi	73,3	68,7	0,174
Penyelesaian konflik	74,6	73,0	0,643
Manajemen keuangan	57,6	55,4	0,611
Aktivitas bersama	77,4	78,7	0,693
Relasi seksual	75,3	73,3	0,604
Anak dan perkawinan	63,3	68,4	0,177
Keluarga dan teman	76,9	72,1	0,253
Orientasi agama	81,5	78,7	0,434

Keterangan: *signifikan pada $p < 0,05$; **signifikan pada $p < 0,01$

Strategi Koping

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan yaitu pada strategi koping secara total dengan p -value 0,034 dan pengadaan dukungan untuk memertahankan peran keluarga dengan p -value 0,016. Istri dengan jenis pekerjaan formal memiliki nilai rata-rata lebih tinggi, artinya istri dengan jenis pekerjaan formal memiliki strategi koping yang lebih baik dibandingkan istri dengan jenis pekerjaan informal dan bentuk strategi koping yang dianggap paling efektif bagi istri dengan jenis pekerjaan formal yaitu pengadaan dukungan untuk memertahankan peran keluarga (Tabel 2).

Dimensi Memelihara, Merestrukturisasi, dan Memperkuat Sistem Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada strategi koping yang digunakan oleh istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal dalam dimensi ini. Strategi koping yang digunakan oleh istri dengan jenis pekerjaan formal yaitu merencanakan urusan dalam rumah tangga supaya tidak mengganggu pekerjaan (p value 0,013) dan berteman dengan orang yang sama-sama bekerja dan sudah berkeluarga (p value 0,006). Berbeda halnya pada istri dengan jenis pekerjaan informal yang menggunakan strategi koping berupa melakukan pekerjaan di rumah karena dianggap lebih efektif (p value 0,034).

Dimensi Pengadaan Dukungan untuk Mempertahankan Peran Keluarga. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan signifikan pada istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal dengan p -value 0,016. Istri dengan jenis pekerjaan formal mencari dukungan untuk memertahankan peran keluarga dengan cara menyerahkan tanggung jawab pada orang tertentu dalam merawat anak seperti *baby sitter* atau orang lain yang khusus untuk merawat anak (p value 0,003). Adapun strategi koping yang digunakan oleh istri dengan jenis pekerjaan informal yaitu memilih tetap tinggal di rumah untuk mengurus anak terlebih ketika anak sedang sakit sebab menurutnya mengurus anak tanpa bantuan dari orang lain merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Dimensi Memodifikasi Peran dan Standar untuk Menjaga Keseimbangan Kerja atau Keluarga. Pada dimensi ini tidak terdapat perbedaan signifikan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan strategi koping antara istri dengan

jenis pekerjaan formal dan informal. Istri dengan jenis pekerjaan formal cenderung memiliki asisten rumah tangga/pembantu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (p value 0,004). Berbeda pada istri dengan jenis pekerjaan informal yang menggunakan strategi koping berupa membatasi pekerjaan dan meluangkan waktu untuk keluarga serta mengubah jadwal pekerjaan untuk kepentingan keluarga.

Dimensi Mempertahankan Perspektif Positif pada Gaya Hidup dan Mengurangi Ketegangan. Dimensi ini menunjukkan bahwa istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal menggunakan strategi koping yang sama, yaitu meminta anak-anak untuk saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, berusaha fleksibel dalam urusan pekerjaan dan keluarga, dan meyakini bahwa pekerjaan yang dilakukan akan berdampak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan diri.

Gejala Stres

Hasil uji beda pada gejala stres menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara istri dengan jenis pekerjaan informal dan informal. Akan tetapi terdapat beberapa gejala stres seperti gangguan jam tidur, merasa lelah dan hanya memiliki sedikit tenaga dalam melakukan kegiatan pekerjaan dan rumah, memiliki gangguan makan, dan sulit berkonsentrasi saat menonton televisi yang memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi pada istri dengan jenis pekerjaan informal. Istri dengan jenis pekerjaan formal memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada gejala stres seperti kurang senang dengan kegiatan pekerjaan dan rumah, menjadi pribadi yang buruk dan gagal dalam melakukan kegiatan pekerjaan dan rumah sehingga berdampak pada keluarga, gelisah atau berbicara lebih pelan dari biasanya sehingga orang lain menyadarinya, dan berpikir untuk lebih baik mati atau menyakiti diri sendiri.

Kepuasan Perkawinan

Tabel 2 menunjukkan, secara keseluruhan istri dengan jenis pekerjaan formal memiliki nilai rata-rata kepuasan perkawinan lebih tinggi (71,5) dibandingkan istri dengan jenis pekerjaan informal, artinya istri dengan jenis pekerjaan formal merasa lebih puas dalam perkawinannya. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kepuasan perkawinan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Kepuasan perkawinan memiliki beberapa dimensi yaitu masalah kepribadian, kesetaraan peran,

komunikasi, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, aktifitas bersama, hubungan seksual, anak dan perkawinan, keluarga dan teman, dan orientasi agama.

Dimensi Masalah Kepribadian. Rata-rata indeks pada dimensi masalah kepribadian secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Secara spesifik, istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal merasa bahwa istri maupun suami sudah saling memahami dan senang dengan kepribadian serta kebiasaan satu sama lain.

Dimensi Kesetaraan Peran. Hasil penelitian menunjukkan, secara keseluruhan dimensi kesetaraan peran terkategori sedang. Istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal sudah merasa puas dengan cara yang digunakan dengan suami dalam membagi tanggung jawab maupun peran dalam perkawinan.

Dimensi Komunikasi. Hasil kajian menggambarkan bahwa secara keseluruhan, rata-rata indeks dimensi komunikasi pada istri dengan jenis pekerjaan formal maupun informal terkategori sedang. Istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal merasa bahwa dirinya dan suami sudah saling memahami satu sama lain dan simpati terhadap perasaan yang dirasakan. Hal ini menyebabkan istri merasa sudah bahagia dengan komunikasi yang terjalin dengan suami.

Dimensi Penyelesaian Konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Keluarga istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal menganggap hubungan yang dijalin dengan suami sudah sempurna dan berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat terwujud sebab cara yang digunakan oleh suami istri dalam mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan dilakukan secara bersama-sama.

Dimensi Manajemen Keuangan. Rata-rata indeks pada dimensi manajemen keuangan baik pada istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal terkategori rendah. Meskipun demikian, istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal sudah merasa bahagia dengan kondisi keuangan dan cara yang digunakan dalam mengambil keputusan terkait masalah keuangan keluarga.

Dimensi Aktifitas Bersama. Tabel 2 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada dimensi aktifitas bersama antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Secara keseluruhan, istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal sudah merasa bahagia dalam melakukan aktifitas bersama dengan suami.

Dimensi Relasi Seksual. Pada dimensi ini, baik istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal memperoleh nilai rata-rata indeks yang terkategori sedang. Istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal sudah merasa senang dalam mengungkapkan kasih sayang dan keinginannya dalam melakukan hubungan seksual dengan suami.

Dimensi Anak dan Perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi anak dan perkawinan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Pada dimensi ini, istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal sudah puas dengan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan tidak pernah menyesalkan perkawinannya dengan suami.

Dimensi Keluarga dan Teman. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal sudah merasa puas dengan hubungan yang terjalin dengan keluarga besar.

Dimensi Orientasi Agama. Secara keseluruhan, rata-rata indeks dimensi orientasi agama pada istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal terkategori sedang. Secara spesifik, pada dimensi orientasi agama para istri merasa sangat senang dengan cara yang digunakan dalam menjalankan syariat dan nilai-nilai agama dalam keluarga.

Uji Pengaruh Karakteristik Keluarga, Karakteristik Pekerjaan, Sumber Stres, Strategi Koping, Gejala Stres terhadap Kepuasan Perkawinan

Hasil uji pengaruh model karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan istri, sumber stres, strategi koping, dan gejala stres terhadap kepuasan perkawinan menunjukkan angka *R-square* 0,222 (Gambar 1). Artinya, 22,2 persen variabel bebas yang ada di dalam model memengaruhi kepuasan perkawinan dan sisanya 77,8 persen kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

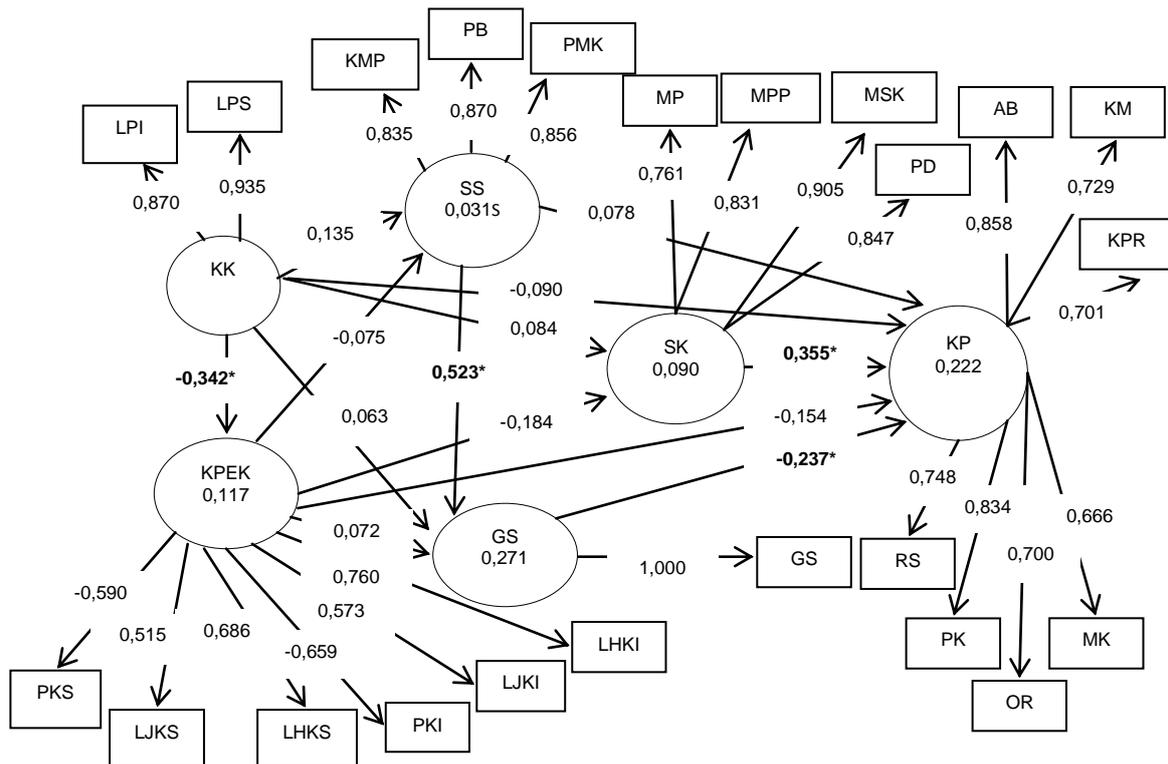
Tabel 3 Hasil uji pengaruh

Variabel	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
Karakteristik keluarga -> kepuasan perkawinan	-0,090	0,101	0,011
Karakteristik pekerjaan -> kepuasan perkawinan	-0,154	-0,087*	-0,242*
Sumber stres -> kepuasan perkawinan	0,078	-0,062	0,016
Strategi koping -> kepuasan perkawinan	0,355*	0,021	0,377*
Gejala stres -> kepuasan perkawinan	-0,237*	-	-0,237*

*Signifikansi pada $t > 1,96$

Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan karakteristik pekerjaan (jenis pekerjaan, lama jam kerja suami istri, dan lama hari kerja suami istri) berpengaruh secara tidak langsung signifikan ($\beta = -0,087$; $t > 1,96$) terhadap kepuasan perkawinan. Hal ini berarti jam kerja dan hari kerja yang lebih rendah pada suami istri dengan jenis pekerjaan formal secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepuasan

perkawinan yang lebih tinggi. Strategi koping ($\beta = 0,355$; $t > 1,96$) berpengaruh secara positif signifikan dan gejala stres ($\beta = -0,237$; $t > 1,96$) berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kepuasan perkawinan. Hal ini berarti peningkatan strategi koping istri dan penurunan gejala stres menyebabkan peningkatan kepuasan perkawinan.



Keterangan

- KK : Karakteristik keluarga
- LPS : Lama pendidikan suami
- LPI : Lama pendidikan istri
- KPEK : Karakteristik pekerjaan
- LJKS : Lama jam kerja suami
- LJKI : Lama jam kerja istri
- LHKS : Lama hari kerja suami
- LHKI : Lama hari kerja istri
- SS : Sumber stress
- PB : Peran berlebih
- KMP : Keluarga mengganggu pekerjaan
- PMK : Pekerjaan mengganggu keluarga
- GS : Gejala stress
- MP : Memodifikasi peran dan standar untuk menjaga keseimbangan kerja/keluarga
- MPP : Mempertahankan perspektif positif pada gaya hidup dan mengurangi ketegangan
- MSK : Memelihara, merestrukturisasi, dan memperkuat sistem keluarga
- PK : Penyelesaian konflik
- PD : Pengadaan dukungan untuk memertahankan peran keluarga
- SK : Strategi koping
- KP : Kepuasan perkawinan
- KPR : Kesetaraan peran
- MK : Masalah kepribadian
- OR : Orientasi agama
- RS : Relasi seksual
- AB : Aktivitas bersama
- KM : Komunikasi

Gambar 1. Model akhir pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan, sumber stres, strategi koping, dan gejala stres terhadap kepuasan perkawinan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa usia istri terkategori dewasa madya (41-60 tahun) dengan lama pendidikan istri pada jenis pekerjaan formal lebih tinggi dibandingkan istri dengan jenis pekerjaan informal. Hasil serupa ditemui dalam penelitian Sunarti (2018), yaitu keluarga dengan jenis pekerjaan formal memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan jenis pekerjaan informal. Selain itu, pendapatan per kapita yang diperoleh keluarga dengan jenis pekerjaan formal juga lebih tinggi yaitu Rp1.632.000,00 dibandingkan keluarga dengan jenis pekerjaan informal (Rp1.535.000,00). Rizkillah *et al.* (2015) menuturkan bahwa jenis pekerjaan formal akan memperoleh penghasilan yang tinggi sehingga prasyarat kualifikasi bagi pekerjaannya pun yang berpendidikan tinggi. Berbeda dengan jenis pekerjaan informal yang tidak menuntut pekerjaannya berpendidikan tinggi sehingga penghasilan yang diperoleh cenderung lebih kecil dan tidak stabil. Di sisi lain, keluarga dengan jenis pekerjaan informal memiliki besar keluarga dan lama pernikahan yang lebih tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati, Kumalasari, Musthofa dan Tyas (2018) yaitu istri dengan jenis pekerjaan formal memiliki jumlah anggota keluarga yang sedikit dan lama pernikahan di bawah 20 tahun. Menurut Rizkillah *et al.* (2015), hal ini dipengaruhi oleh faktor pernikahan pada istri dengan jenis pekerjaan informal dilakukan lebih awal dan tidak memiliki batasan dalam kepemilikan anak sehingga jumlah anggota keluarga pada istri dengan jenis pekerjaan informal lebih besar dibandingkan istri dengan jenis pekerjaan formal.

Suami dan istri yang bekerja di sektor publik menghabiskan setengah hari waktunya untuk bekerja. UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 77 ayat 2 menyebutkan waktu kerja yang perlu diperhatikan oleh pemberi kerja yaitu bagi karyawan yang bekerja enam hari dalam seminggu, jam kerjanya adalah tujuh jam dalam sehari dan 40 jam dalam seminggu, sedangkan karyawan dengan lima hari kerja dalam seminggu maka jam kerjanya adalah delapan jam dalam sehari dan 40 jam dalam seminggu. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada jam kerja dan hari kerja antara suami dan istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Hasil penelitian ini menemukan bahwa lebih dari setengah suami dan istri dengan jenis pekerjaan formal bekerja kurang dari delapan jam sehari dan kurang dari lima hari dalam

seminggu. Sementara itu, lebih dari setengah suami dan istri dengan jenis pekerjaan informal bekerja lebih dari delapan jam sehari dan lebih dari lima hari dalam seminggu.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa sumber stres antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Adapun sumber stres yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu banyaknya pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan istri, waktu luang yang dimiliki oleh istri tidak sesuai dengan waktu luang anggota keluarga, dan istri merasa khawatir pada anak ketika sedang bekerja. Hasil serupa ditemui dalam penelitian Lotfizadeh, Maimaiti, Ahmed dan Ismail (2015) serta Joy dan Radhakrishnan (2013) yang menemukan bahwa stres yang dialami oleh karyawan dipengaruhi oleh faktor jenis tugas yang diberikan kepada karyawan, lingkungan kerja, masalah anak dan teman.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa strategi koping pada istri dengan jenis pekerjaan formal lebih baik dibandingkan istri dengan jenis pekerjaan informal. Menurut penelitian Gallaway dan Bernasek (2002) dan Puspitawati (2009), istri yang bekerja di sektor formal akan tergantung pada tempat penitipan anak atau asisten rumah tangga sebab pekerjaan yang dilakukan oleh istri membutuhkan banyak tenaga dan waktu sehingga istri perlu fokus bekerja tanpa repot memikirkan kondisi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yaitu istri dengan jenis pekerjaan formal mencari dukungan dari keluarga besar atau orang lain (*baby sitter* dan asisten rumah tangga) untuk mempertahankan peran keluarga. Berbeda halnya pada istri dengan jenis pekerjaan informal yang cenderung mengurus anaknya seorang diri tanpa bantuan orang lain.

Hasil uji beda menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada gejala stres antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal. Hasil berbeda ditemui dalam penelitian Elser *et al.* (2019), yaitu karyawan perempuan dengan jenis pekerjaan informal lebih memungkinkan mengalami gejala stres yang lebih tinggi dibandingkan karyawan perempuan dengan jenis pekerjaan formal. Perbedaan hasil penelitian ini dimungkinkan oleh adanya faktor strategi koping yang baik pada istri dengan jenis pekerjaan formal sehingga meskipun istri mengalami tekanan kerja yang tinggi tetapi tidak memengaruhi pada timbulnya gejala stres yang tinggi. Hal serupa terjadi pada istri dengan jenis pekerjaan informal, meskipun strategi koping yang dimiliki tidak lebih baik dari istri dengan jenis pekerjaan

formal tetapi pekerjaan yang dilakukan oleh istri dengan jenis pekerjaan informal lebih fleksibel dan ringan sehingga gejala stres yang dialami tidak mengalami perbedaan signifikan dengan istri yang bekerja di sektor formal.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan istri dengan jenis pekerjaan formal dan informal merasa dirinya dan suami sudah saling memahami satu sama lain, senang dengan cara yang dilakukan dalam membagi tanggung jawab maupun peran dalam perkawinan, memahami dan simpati dengan perasaan yang dirasakan, bahagia dengan cara komunikasi, mengambil keputusan, memecahkan permasalahan, kondisi keuangan keluarga, senang mengungkapkan kasih sayang dan berhubungan seksual, puas terhadap hubungan dengan keluarga besar, dan senang dengan cara yang digunakan dalam menjalankan syariat agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Duvall dan Miller (1985) dan Sokolski (1995) yang mengatakan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang bebas dan terbuka antarpasangan, kesesuaian kehidupan seksual, melakukan kegiatan bersama dalam hal aktivitas di luar rumah, dan orientasi agama.

Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa lama pendidikan suami dan istri berpengaruh signifikan negatif terhadap lama jam kerja dan lama hari kerja. Pada penelitian ini suami dan istri dengan jenis pekerjaan formal seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru/dosen, karyawan, dan dokter memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan suami dan istri dengan jenis pekerjaan informal. Hasil serupa ditemui dalam penelitian Sunarti (2018) yaitu suami dan istri yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memperoleh pekerjaan yang relatif stabil (formal).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa suami dan istri dengan jenis pekerjaan formal memiliki jam kerja dan hari kerja yang lebih rendah dibandingkan suami dan istri dengan jenis pekerjaan informal. Hal ini disebabkan oleh adanya peraturan dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 pasal 77 ayat 2 terkait jam kerja yaitu karyawan. Karyawan yang bekerja 5 hari dalam seminggu maka jam kerjanya adalah 8 jam dalam sehari dan 40 jam dalam seminggu. Sehingga besar kemungkinan perusahaan tempat suami dan istri bekerja menerapkan peraturan tersebut bagi para karyawan karena apabila perusahaan

mempekerjakan karyawan lebih dari waktu yang ditentukan maka perusahaan wajib membayar upah lembur kepada karyawan. Berbeda dengan suami dan istri di sektor informal yang mayoritas bekerja sebagai wirausaha, supir/ojek, dan *freelance* yang tidak terikat dengan suatu perusahaan sehingga tidak memiliki jam kerja dan hari kerja yang tetap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping berpengaruh secara signifikan positif terhadap kepuasan perkawinan, artinya semakin tinggi strategi koping maka semakin tinggi kepuasan perkawinan. Bélanger, Sabourin dan El-Baalbaki (2012) menemukan hasil serupa yaitu strategi koping berhubungan signifikan dengan kepuasan perkawinan. Ketersediaan strategi koping membuat individu lebih tahan terhadap berbagai efek stres yang merugikan sementara ketiadaan strategi koping membuat individu lebih rentan terhadap stres. Menurut Richter *et al.* (2014), penilaian kognitif berupa strategi koping berfokus pada masalah yang dilakukan oleh seseorang terhadap situasi yang penuh tekanan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan perkawinan yang lebih baik dibandingkan menggunakan strategi koping berfokus pada emosi. Dalam penelitian ini, strategi koping yang digunakan oleh istri yaitu mencocokkan jadwal pekerjaan dengan kegiatan keluarga dan meninggalkan urusan pekerjaan ketika akhir pekan. Strategi koping ini merupakan cara yang tepat digunakan oleh istri untuk meningkatkan kepuasan perkawinan. Dalam kehidupan perkawinan, kepuasan perkawinan menunjukkan kebahagiaan dan keberfungsian perkawinan pada suami istri (Schoen, Astone, Robert, Standish & Kim, 2002).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa gejala stres berpengaruh secara signifikan negatif terhadap kepuasan perkawinan. Hal ini berarti semakin sedikit gejala stres yang dirasakan maka semakin tinggi kepuasan perkawinan. Hasil serupa ditemui pada penelitian Neff dan Karney (2004); Pruchno, Wilson-Genderson dan Cartwright (2009); Vaez dan Juhari (2017), yaitu semakin banyak gejala stres yang dirasakan maka semakin rendah kepuasan perkawinan.

Azeez (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa istri dengan jenis pekerjaan formal cenderung memiliki ketidakpuasan dalam perkawinan yang diakibatkan oleh tekanan kerja, jam kerja yang panjang, kepribadian pasangan, sifat pekerjaan, tanggung jawab dalam membesarkan anak, pola komunikasi,

dan kepuasan seksual. Hasil berbeda ditemui dalam penelitian ini yaitu istri dengan jenis pekerjaan formal justru merasakan kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan istri dengan jenis pekerjaan informal. Temuan ini mengindikasikan bahwa istri dengan jenis pekerjaan formal dapat menggunakan strategi koping dengan baik sehingga gejala stres yang dirasakan lebih rendah dan kepuasan perkawinan lebih tinggi. Adapun faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan pada istri dengan jenis pekerjaan formal yaitu orientasi agama, keluarga dan teman, relasi seksual, penyelesaian konflik, kesetaraan peran, masalah kepribadian, dan manajemen keuangan. Berbeda pada istri dengan jenis pekerjaan informal yang dipengaruhi oleh faktor aktifitas bersama serta anak dan perkawinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada usia suami, besar keluarga, lama jam kerja, dan lama hari kerja yaitu keluarga dengan jenis pekerjaan informal memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan jenis pekerjaan formal. Keluarga dengan jenis pekerjaan formal memiliki nilai rata-rata sumber stres, strategi koping, dan kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan jenis pekerjaan informal. Berdasarkan hasil uji pengaruh yaitu kepuasan perkawinan dipengaruhi secara positif signifikan oleh strategi koping dan dipengaruhi secara negatif signifikan oleh gejala stres.

Berdasarkan hasil penelitian, kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh strategi koping dan gejala stres. Oleh karena itu, diharapkan keluarga suami istri bekerja untuk merencanakan dan melakukan aktivitas bersama dengan pasangan supaya waktu antara keluarga dan pekerjaan dapat berjalan dengan seimbang. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan seperti olahraga, yoga, dan menghadiri acara anak di sekolah. Instansi pemerintah diharapkan untuk membuat kebijakan tentang pekerjaan ramah keluarga yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi istri yang jaraknya dekat dengan tempat tinggal. Hal ini bertujuan agar istri lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk keluarga tetapi masih tetap berpenghasilan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian dilakukan hanya pada perspektif istri tanpa melibatkan suami dan menggunakan pertanyaan tertutup. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melibatkan suami responden dalam penelitian untuk memperoleh jawaban dari perspektif

suami serta melakukan wawancara kepada responden untuk menggali informasi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistika Kota Depok. (2018). Profil angkatan kerja di Kota Depok agustus 2019. Depok(ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. (2018). Laporan eksekutif keadaan angkatan kerja Provinsi Jawa Barat february 2018. Jawa Barat(ID): BPS.
- Alam, M. S., Sattar, A., & Chaudhury, S. I. N. A. (2011). Work family conflict of women managers in Dhaka. *Journal Asian Social Science*, 7(7), 108-114. doi: 10.5539/ass.v7n7p108.
- Azeez, A. E. P. (2013). Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research*, 2(11), 17-26. ISSN 2319-4421.
- Bélanger, C., Sabourin, S., & El-Baalbaki, G. (2012). Behavioral correlates of coping strategies in close relationships. *Europe's Journal of Psychology*, 8(3), 449-460. doi:10.5964/ejop.v8i3.499.
- Bhangoo, J. K. (2016). Coping strategies: a study among working couples. *Indian Journal of Psychological Science*, 5(2), 91-101. ISSN 0976-9218.
- Bohen, H. H., & Viveros-Long, A. (1981). *Balancing jobs and family life. Do flexible work schedules help?*. Philadelphia (PA): Temple University Press.
- Christine, W. S., Oktorina, M., & Mula, I. (2010). Pengaruh konflik pekerjaan dan konflik keluarga terhadap kinerja dengan konflik pekerjaan sebagai intervening variabel (studi pada dual career couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2), 121-132. doi: 10.9744/jmk.12.2.pp.%20121-132.
- Duvall, E., & Miller, C. M. (1985). *Marriage and family development 6th ed.* New York(US): Harper & Row Publisher.
- Elser, H., Rehkopf, D. H., Meausoone, V., Jewell, N. P., Eisen, E. A., & Cullen, M. R. (2019). Gender, depression, and blue-collar work: a retrospective cohort study of U.S. aluminium manufacturers. *Epidemiology*, 30(3), 435-444. doi:10.1097/EDE.0000000000000993.

- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185. doi: 10.1037/0893-3200.7.2.176.
- Gallaway, J. H., & Bernasek, A. (2002). Gender and informal sector employment in Indonesia. *Journal of Economic Issues*, 36(2), 313-321. doi: 10.1080/00213624.2002.11506473.
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 1-12. doi: 10.24156/jikk.2018.11.1.1.
- Higgins, C. A., Duxbury, L. E., & Lyons, S. T. (2010). Coping with overload and stress: men and women in dual-earner families. *Journal of Marriage and Family*, 72(4), 847-859. doi: 10.1111/j.1741-3737.2010.00734.x.
- Islamia, I., Sunarti, E., & Hernawati, N. (2019). Tekanan psikologis dan kesejahteraan subjektif keluarga di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Anfusia: Journal of Psychology*, 2(1), 91-100. doi: 10.24042/ajp.v2i1.4312.
- Ismail, R., Azlan, H. A. N., & Yusoff, F. (2015). Assessing the relationship between quality of life and marital satisfaction among Malaysian married couples. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(3), 065-071. ISSN 1823-884x.
- Jackson, A. N. (2014). *Associations among marital satisfaction, sexual satisfaction, conflict frequency, and divorce risk from 1980 to 2000*. (Dissertation). Auburn University, US.
- Jahan, Y., Chowdhury, A. S., Rahman, S. M. A., Chowdhury, S., Khair, Z., Huq, K. A. T. M. E., & Rahman, M. M. (2017). Factors involving extramarital affairs among married adults in Bangladesh. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 4(5), 1379-1386. doi: <http://dx.doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20171506>.
- Joy, J. P., & Radhakrishnan, R. (2013). A study on causes of work stress among tile factory workers in Kannur District in Kerala. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(9), 1-10. ISSN 2250-3153.
- Khan, A., Khan, A., Khan, S., Khan, S. U., & Khan, M. K. (2018). Causes and coping strategies for stress among employee. *Journal of Physical Fitness, Medicine & Treatment in Sports*, 1(4), 001-005. doi: 10.19080/JPFMTS.2018.01.555567.
- Kroenke, K., Spitzer, R. L., & Williams, J. B. W. (2001). The PHQ-9: validity of a brief depression severity measure. *Journal of General Internal Medicine*, 16(9), 606-613. doi: 10.1046/j.1525-1497.2001.016009606.x.
- Lotfizadeh, M., Maimaiti, M., Ahmed, Z., & Ismail, N. H. (2015). Assessing stress among the white and blue collar workers at the Esfahan Steel Company, Iran. *International Journal of Latest Research in Science and Technology*, 4(1), 17-23. ISSN: 2278-5299.
- Lyon, K. (1994). *Coping with stress in the workplace an investigation of blue collar workers*. (Thesis). Massey University, New Zealand.
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(3), 133-142. doi: 10.24156/jikk.2014.7.3.133.
- Michie, S. (2015). Causes and management of stress at work. *Occupational and Environmental Medicine*, 59(1), 67-72. doi: 10.1136/oem.59.1.67.
- Mittal, M., & Bhakar, S. S. (2018). Examining the impact of role overload on job stress, job satisfaction and job performance - a study among married working women in banking sector. *International Journal of Management Studies*, 5(7), 1-11. doi: 10.18843/ijms/v5i2(7)/01.
- Neff, L. A., & Karney, B. R. (2004). How does context affect intimate relationships? Linking external stress and cognitive processes within marriage. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(2), 134-148. doi:10.1177/0146167203255984.
- Nydegge, R. (2014). Occupational stress and job satisfaction in white and blue collar workers. *International Business and Economics Research Journal*, 1(12), 35-44. doi: 10.19030/iber.v1i12.4006.
- Oktarina, R., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2015). Sumber stres, strategi coping, dan tingkat stres pada buruh perempuan berstatus menikah dan lajang. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(3), 133-141. doi: 10.24156/jikk.2015.8.3.133.
- Ozkan, S., & Kutlu, Y. (2010). Evaluation of coping strategies, social support, and

- depressive symptoms in spouses of patients with hematological cancer. *Turk. J. Med. Sci.*, 40(6), 925-936. doi: 10.3906/sag-0904-6.
- Pearlin, L. J., & Schooler, C. (1978). The Structure of Coping. *Journal of Health and Social Behavior*, 19(1), 2-21. doi: 10.2307/2136319.
- Pruchno, R., Wilson-Genderson, M., & Cartwright, F. P. (2009). Depressive symptoms and marital satisfaction in the context of chronic disease: a longitudinal dyadic analysis. *Journal of Family Psychology*, 23(4), 573-584. doi: 10.1037/a0015878.
- Purohit, Y. S., & Simmers, C. A. (2010). The impact of dual earner couples' beliefs about career priority on the support exchange well being relationship. *Journal of Organizational Culture, Communications, and Conflict*, 14(1), 51-72. ISSN 1544-0508.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Jakarta (ID): Kemnaker RI.
- Richter, J., Rostami, A., & Ghazinour, M. (2014). Marital satisfaction, coping, and social support in female medical staff members in Tehran University Hospitals. *International Journal on Personal Relationships*, 8(1), 115-127. doi: 10.5964/ijpr.v8i1.139.
- Rizkillah, R., Sunarti, E., & Herawati, T. (2015). Kualitas perkawinan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 10-19. doi: 10.24156/jikk.2015.8.1.10.
- Schoen, R., Astone, N. M., Rothert, K., Standish, N. J., & Kim, Y. J. (2002). Women employment, marital happiness and divorce. *Social Forces*, 81(2), 643-662. doi:10.1353/sof.2003.0019.
- Sharaievska, I. (2012). Family and marital satisfaction and the use of social network technologies [Dissertation]: University of Illinois at Urbana.
- Skinner, D. A., & McCubbin, H. I. (1982). *Coping in dual-employed families: spousal differences*. Paper presented at the Annual Meeting National Council on Family Relations (Washington, DC, October 13-16, 1982).
- Sokolski, D. M. (1995). Study of marital satisfaction in graduate student marriages. (Dissertation). Texas Tech University, USA.
- Sunarti, E. (2013). Work stability, economic pressure and family welfare. *Paper presented at 5th International Work and Family Conference*, University of Sydney.
- Sunarti, E. (2018). Work stability, economic pressure and family welfare in Indonesia. *The Social Science*, 13(6), 1186-1193. doi: 10.36478/sscience.2018.1186.1193.
- Suprasto, H. B., Ariyanto, D., Jati, I. K., Widhiyani, N. L. S., & Suryanawa, I. K. (2017). Ability of religiosity and emotional intelligence to moderate the effect of role conflict, role ambiguity, role overload, and job insecurity on burnout of tax consultants in Bali province. *Journal of Finance and Accounting*, 8(18), 7-15. ISSN: 2222-2847.
- Tyas, F. P. S. (2017). Pengaruh kesiapan menikah dan tugas perkembangan keluarga terhadap kepuasan pernikahan pada keluarga menikah dini [Tesis]: Institut Pertanian Bogor.
- Vaez, E., & Juhari, R. (2017). Stress and marital satisfaction of married middle eastern students in malaysia. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 25(2), 146-155. doi: 10.1177/1066480717702337.
- Wardhani, N. A. K. (2012). Self disclosure dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1-9.
- Wasito., Sumarwan, U., Ananto, E., E., Sunarti, E., & Dharmawan. (2011). Model nafkah dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga petani miskin di hutan jati (kasus: enam desa di Kabupaten Blora). *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 8(2), 59-80. doi: 10.20886/jpht.2011.8.2.59-80.
- Yucel, D. (2017). Work-family balance and marital satisfaction: the mediating effects of mental and physical health. *American sociological association*, 20(10), 1-21. doi: 10.1177/2156869317713069.